

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam jenjang pendidikan terdapat banyak mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Fakta tersebut menggambarkan bahwa matematika adalah bidang yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2018) bahwa matematika memiliki peran penting yang menjadi sarana dalam pemecahan masalah kehidupan. Matematika yang diajarkan kepada siswa di sekolah bertujuan agar siswa memiliki berbagai kemampuan salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis.

Menurut Hendriana, Slamet, dan Soemarmo (2014), kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP yang telah disempurnakan pada Kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran matematika tersebut adalah: (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah, serta sikap rasa ingin tahu dan minat dalam mempelajari matematika. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal penting yang perlu dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Branca (dalam Hendriana dan Sumarno, 2017) bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum dari pembelajaran matematika, bahkan bisa disebut sebagai jantungnya matematika.

Amam (2017) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan individu dalam memecahkan masalah matematikaitidak rutin yang disajikan dalam bentuk soal matematika tekstual dan kontekstual yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan

masalah agar siswa lebih terlatih dalam memecahkan masalah, siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk memecahkan masalah dalam konteks matematika dan kehidupan nyata.

Aisyah dkk. (2018) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak hanya mengharuskan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang disampaikan guru, tetapi lebih pada proses untuk mengelaborasi kemampuannya. Dalam hal ini siswa dapat menemukan kombinasi-kombinasi aturan yang telah dipelajarinya terlebih dahulu menjadi suatu cara baru, dan dapat mempertimbangkan proses dalam memecahkan masalah matematika. Sama halnya dengan yang diungkapkan NCTM (dalam Apriyani, 2010) bahwa pemecahan masalah mewujudkan fokus pemikiran dari pembelajaran matematika, karena pemecahan masalah merupakan alat untuk dapat menciptakan ide baru, keterampilan matematika siswa, dan membantu siswa untuk melakukan proses berpikir.

Meskipun pembelajaran matematika dan kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek yang penting bagi siswa, namun kenyataannya saat ini banyak siswa yang malas belajar matematika, bahkan siswa menganggap belajar matematika itu sulit dan membosankan. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan Setiawati (2014) melalui hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis di Kota Bandung masih pada kategori rendah. Diperoleh hasil tes tersebut yaitu dari 31 siswa, hanya 4 orang siswa yang menanggapi soal tersebut dengan benar walaupun menggunakan strategi yang kurang jelas.

Hasil pengukuran kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan oleh dua studi internasional, yaitu Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Hasil laporan PISA (dalam Purnomo dan Sari, 2021) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara peserta

bidang matematika. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan kemampuan matematis siswa yang salah satunya kemampuan pemecahan masalah.

Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran matematika adalah trigonometri. Menurut Jatisunda dan Nahdi (2019), pada mata pelajaran matematika, khususnya trigonometri adalah salah satu mata pelajaran sekolah yang sangat sedikit disukai dan hanya sebagian siswa yang berhasil dalam belajar trigonometri. Materi trigonometri adalah materi yang mempelajari tentang hubungan antara sisi dan sudut suatu segitiga serta fungsi dasar yang muncul dari relasi tersebut. Penyelesaian soal yang berhubungan dengan aplikasi trigonometri dapat menuntut kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena dalam proses penyelesaian soalnya dibutuhkan identifikasi unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan, strategi penyelesaian dan hasil penyelesaian soal.

Materi trigonometri sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sering kita jumpai bentuk segitiga siku-siku disekitar kita, misalnya posisi tangga, dan posisi pesawat tinggal landas. Segitiga siku-siku tersebut dapat digunakan untuk menentukan nilai perbandingan sisi-sisi yang dikaitkan dengan sudut lancip. Oleh karena itu materi trigonometri perlu dipelajari. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jika kita ingin mencari panjang lintasan yang dilalui pesawat setelah tinggal landas dan diketahui sudut elevasi dan ketinggian pesawat, maka untuk mendapatkan penyelesaiannya diperlukan identifikasi unsur yang diketahui guna untuk merancang strategi penyelesaiannya, sehingga mendapatkan hasil penyelesaian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh Sartika dan Jamiah (2014) tentang materi trigonometri pada tanggal 16 Mei 2013 kepada 40 siswa di kelas X SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak dalam mengerjakan soal, di peroleh data 17 siswa atau 43% dari seluruh siswa yang bisa menjawab soal dengan benar. Salah satu faktor yang menyebabkan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut adalah kurangnya kemampuan siswa merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Hal ini

disebabkan karena kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih kurang.

Dalam memecahkan suatu masalah, *self-esteem* sangat dibutuhkan oleh siswa. Menurut Arnt dan Pelham (dalam Walgito, 2010), *self-esteem* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik penilaian positif maupun negatif. Menurut Irawati dan Hajat (2017), seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa berharga memiliki harga diri yang positif. Mereka yang harga dirinya bernilai adalah orang-orang yang harga dirinya positif. Di sisi lain, orang dengan harga diri negatif merasa lemah dan tidak berdaya.

Tridinanti (2018) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi merasa sangat berharga dan selalu berpikir positif terhadap masalah yang diberikan. Dia yakin bahwa dia dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah apa pun. Dia termotivasi untuk selalu bisa dan melihat masalah sebagai tantangan yang bisa dia selesaikan dengan baik. Jika ia kekurangan capaian tertentu, maka ia tidak segan-segan mengembangkan dan melatih agar kekurangan itu tertutupi dengan baik. Sementara itu, menurut Sulaiman, Shabrina, dan Sumarni (2021), siswa dengan *self-esteem* rendah merasa cukup sulit untuk mengekspresikan diri. Saat berbicara, lawan bicara cukup bingung dengan apa yang siswa itu sampaikan. Biasanya penjelasan yang dia berikan tidak begitu jelas, bahkan dia sendiri tidak mengerti apa yang dia berikan. Hal ini pula yang menyebabkan munculnya pikiran-pikiran negatif pada siswa tersebut, yang berujung pada rendahnya keinginan belajar, rendahnya motivasi dan rendahnya konsentrasi belajar.

Orang yang memiliki *self-esteem* mampu menggunakan strategi pemecahan masalah mereka, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari ataupun kaitannya dengan berbagai bidang pengetahuan maupun dalam bidang matematika. Masalah dalam bidang matematika umumnya disebut masalah matematis, sehingga dapat diartikan bahwa orang yang memiliki harga diri dapat menyelesaikan masalah matematika. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri mendukung siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal yang sangat penting dan perlu dimiliki siswa. Salah satu faktor yang mendukung siswa dalam pemecahan masalah matematis adalah *self-esteem*. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA ditinjau dari Tingkat *Self-Esteem* Pada Materi Trigonometri”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI?
2. Bagaimana deskripsi *self-esteem* yang dialami oleh siswa kelas XI?
3. Bagaimana deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI yang ditinjau dari tingkat *self-esteem* rendah, sedang, dan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI.
2. Untuk mendeskripsikan *self-esteem* yang dialami oleh siswa kelas XI.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI yang ditinjau dari tingkat *self-esteem* rendah, sedang, dan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia Pendidikan baik secara teoritis maupun praktis khususnya dalam pembelajaran matematika, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI ditinjau dari tingkat *self-esteem* dan sebagai sumber kajian atau referensi yang relevan oleh para peneliti mengenai topik

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI ditinjau dari tingkat *self-esteem*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa mengenai tingkat *self-esteem* yang dialami oleh siswa kelas XI, sehingga dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan proses belajarnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menyusun pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI dengan memperhatikan tingkat *self-esteem* siswa.